

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma berasal dari bahasa Yunani yaitu *paradeigma*, yang berarti pola (Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S, 2017, p. 28). Menurut Thomas Kuhn (dalam Rakhmat & Ibrahim, 2017, p.28) menggunakan kata paradigma untuk menunjukkan kerangka konseptual yang dipergunakan bersama komunitas ilmuwan yang menyediakan model yang tepat untuk mengkaji masalah dan menemukan solusinya. Secara filosofis, paradigma penelitian tersebut mempunyai tiga persoalan dasar untuk dijadikan acuan bagi peneliti terkait dengan aspek ontologis, epistemologis, dan metodologis (Sunarto, et al., 2011, p. 55). Oleh karena itu, paradigma menunjukkan pola, struktur, dan kerangka atau sistem ilmiah serta ide-ide, nilai-nilai, dan asumsi-asumsi akademik (Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S, 2017, p. 28).

Paradigma penelitian komunikasi menurut Guba dan Lincoln (dalam Sunarto, et al., 2011, p.4) paradigma sebagai serangkaian keyakinan-keyakinan dasar (*basic beliefs*) atau metafisika yang berhubungan dengan prinsip-prinsip utama atau prinsip-prinsip pokok. Namun, paradigma memiliki keyakinan-keyakinan itu bersifat dasar dalam pengertian harus diterima secara sederhana semata-mata berdasarkan kepercayaan saja disebabkan tidak ada suatu cara final untuk menentukan kebenaran akhir.

Pada bagian paradigma penelitian ini menurut Guba dan Lincoln (dalam Sunarto, et al., 2011, p.4) terdapat empat paradigma yaitu paradigma positivisme, post positivisme, konstruktivisme dan teori kritis. Namun, pada Tahun 2000 Guba dan Lincoln menambahkan satu paradigma yaitu paradigma partisipatori (Sunarto, et al., 2011, p. 4). Paradigma dalam ilmu sosial tentu termasuk ilmu komunikasi yang kita pelajari mencakup teori, model, kerangka penelitian, dan metode yang dimiliki tradisi tertentu, seperti positivisme, psikoanalisis, atau behaviorisme (Rakhmat, J., & Ibrahim, I. S, 2017, p. 28). Menurut Guba dan Lincoln (dalam Sunarto, 2011, p. 4) terdapat empat macam jenis paradigma yaitu paradigma *positivism*, paradigma *post positivism*, paradigma *Constructivism*, dan paradigma teori kritis.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Menurut Stake (dalam Yazan, 2015, p.137) membagikan sebagian besar dalam teksnya untuk penjelasan tradisi epistemologi yang disarankan agar peneliti studi kasus kualitatif harus berpegang teguh. Berdasarkan sudut pandang dari Stake (dalam Yazan, 2015, p.137), konstruktivisme dan eksistensialisme harus menjadi epistemologi yang mengorientasikan dan menginformasikan penelitian studi kasus kualitatif karena “sebagian besar peneliti kualitatif kontemporer berpendapat bahwa pengetahuan dibangun daripada ditemukan.” (Stake, 1995, p. 99)

Riset kasus berbagi beban dari penjelasan yang rumit dan penafsiran yang menyesatkan. Mengikuti pandangan konstruktivisme tentang pengetahuan tidak mengharuskan si peneliti untuk menghindari generalisasi. Namun, pengamatan konstruktivisme menganjurkan pembaca untuk mempunyai bahan mentah yang

baik bagi masyarakat. Penekanannya adalah pada deskripsi hal-hal yang biasanya diperhatikan pembaca, terutama tempat, peristiwa, dan orang-orang, tidak hanya deskripsi biasa, tetapi "deskripsi tebal," interpretasi orang-orang yang paling tahu tentang kasus ini. Konstruktivisme membantu peneliti studi kasus membenarkan banyak deskripsi naratif dalam laporan akhir (Stake, 1995, p. 102).

Konstruksi pengetahuan manusia tampaknya dimulai dengan pengalaman sensoris akan rangsangan eksternal. Bahkan pada awalnya, sensasi ini langsung memberikan makna pada diri sendiri (Stake, 1995, p. 100). Meskipun berasal dari tindakan luar, hanya interpretasi dalamnya yang diketahui. Tidak ada aspek pengetahuan yang semata-mata berasal dari dunia eksternal, tanpa konstruksi manusia. Namun, digabungkan dengan kesatuan persepsi, beberapa di antaranya kita sebut generalisasi. Beberapa aspek pengetahuan tampaknya seluruhnya berasal dari pertimbangan internal. Asosiasi baru ini sepenuhnya internal yang tidak membutuhkan dan tidak mendapatkan sensor baru menyala. Pada hal ini dapat dibayangkan tiga kenyataan seperti realitas eksternal yang dapat merangsang dengan cara yang sederhana, tetapi tidak tahu apa-apa selain penafsiran kita terhadap rangsangan itu, realitas terbentuk dari penafsiran akan rangsangan sederhana tersebut, kenyataan atas pengalaman yang mewakili kenyataan eksternal dengan begitu persuasif sehingga kita jarang menyadari ketidakmampuan kita untuk memverifikasinya dan, alam semesta dengan penafsiran terintegrasi, realitas rasional kita. Tentu saja, kedua dan ketiga, berbaur satu sama lain.

Saat ini banyak peneliti tampaknya mengambil pandangan rasionalis konstruktivisme, bahwa ada dunia luar, kenyataan pernyataan nomor 1, yang sesuai

dengan pengertian kita tentangnya, kenyataan pernyataan nomor 2. Penelitian lain mengakui bahwa korespondensi tidak dapat diuji, bahwa tidak ada yang bisa mendaftar di luar independen dari interpretasi kita. Pandangan tersebut dihargai, sebagian karena tuntutan balik yang ekstrem, bahwa dunia ini sepenuhnya ilusi, tidak dihargai. Banyak rangsangan, seperti pemandangan wajah yang familier, dapat diramalkan berhubungan dengan rangsangan lainnya. Merasa nyaman dengan pandangan bahwa bulan dan orang-orang berada. Penolakan terhadap kenyataan yang independen tidak dapat didukung oleh bukti, tetapi yang lebih penting adalah kebingungan secara sosial.

Pandangan yang menggugah selera adalah pandangan hemat bahwa ketiga realitas itu ada dan memberikan dampak penting pada pengalaman. Pertanyaan realitas harus diandalkan, seperti pertanyaan alam dan pengasuhan, adalah akademis. Ini membahayakan diri sendiri untuk melakukan selain untuk menjaga pernyataan nomor 2 dan pernyataan nomor 3 yang kuat, dan mengabaikan pernyataan nomor 1 adalah cara yang buruk untuk menyeberang jalan yang sibuk (Stake, 1995, p. 101).

Tujuan penelitian bukan untuk menemukan bahwa pernyataan nomor 1, karena itu tidak mungkin, tetapi untuk membangun realitas yang lebih jelas dipernyataan nomor 2 dan realitas yang lebih canggih pada pernyataan nomor 3, terutama yang dapat menahan skeptisme disiplin. Dalam pemahaman yang dicapai oleh setiap individu tentu saja akan sedikit unik, tetapi banyak yang akan dimiliki bersama. Meskipun realitas yang dicari adalah buatan kita sendiri, itu adalah buatan

kolektif, kita mencari realitas yang telah disetel dengan baik, realitas yang tertampung di bawah pengawasan dan tantangan (Stake, 1995, p. 101).

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivisme karena peneliti ingin mendapatkan pengembangan akan pemahaman yang membantu proses interpretasi dalam penelitian ini dan peneliti menganggap bahwa paradigma yang peneliti pilih dalam penelitian ini sesuai dengan topik yang peneliti buat yaitu jurnalisme sains di Indonesia: studi kasus interaksi ilmuwan, komunikator sains, dan jurnalis sains dalam menghasilkan berita.

3.2 Jenis Dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Peneliti menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dalam penelitian ini untuk mengetahui interaksi jurnalis sains dengan ilmuwan, komunikator sains, dan jurnalis sains dalam menghasilkan berita sains, untuk mengetahui standar kualitas pelaporan sains dalam pemberitaan sains dan untuk mengetahui adakah standar kualitas berita yang diterapkan untuk menulis sebuah berita sains.

Metode kualitatif menurut Bagdon dan Taylor (dalam Prastowo, 2011, p.22) adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati. Dapat dipahami bahwa pada hakikatnya penelitian kualitatif merupakan satu kegiatan sistematis untuk menemukan teori dari kancah (lapangan), bukan untuk menguji teori dan hipotesis (Prastowo, 2011, p. 22).

Dalam hal ini penelitian kualitatif mempunyai arti yang berbeda untuk setiap momen meskipun merupakan metode berganda dalam fokus, yang melibatkan suatu pendekatan interpretatif dan wajar terhadap setiap pokok permasalahannya (Prastowo, 2011, p. 23). Menurut Prastowo (2011, p.23) penelitian kualitatif bekerja dalam *setting* yang alami, yang berupaya untuk memahami, memberi tafsiran pada fenomena yang dilihat dari arti yang diberikan orang-orang kepadanya.

Menurut Lodico, Spaulding, dan Voegtle (dalam Emzir, 2016, p.2) penelitian kualitatif, yang juga disebut penelitian interpretatif atau penelitian lapangan adalah suatu metodologi yang dipinjam dari disiplin ilmu seperti sosiologi dan antropologi dan diadaptasi ke dalam peraturan pendidikan. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Di samping itu juga penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian suara pada perasaan dan persepsi dari partisipan di bawah studi. Penelitian kualitatif adalah deskriptif.

Hasil dari penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan bukti presentasi. Data tersebut mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, *videotape*, dokumen pribadi, memo, dan rekaman resmi lainnya (Emzir, 2016, p. 2). Menurut Creswell (dalam Emzir, 2016, p.3) pendekatan kualitatif dalam mendesain studi berisi fitur-fitur yang unik seperti

- a. Penulis merencanakan suatu pendekatan umum untuk suatu studi, suatu rencana yang detail tidak akan cukup memberikan isu-isu penting yang berkembang dalam suatu studi lapangan.
- b. Sebagian isu merupakan problematik bagi peneliti kualitatif
- c. Format aktual untuk suatu studi kualitatif bervariasi apabila dibandingkan dengan format penelitian tradisional.

Selain fitur yang unik dalam mendesain pendekatan kualitatif, menurut emzir (2016, p.12) terdapat juga asumsi-asumsi filosofis yang mengarahkan sebuah kepada studi seperti:

- a. Pengetahuan di dalam makna-makna yang dibuat orang tentangnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui pembicaraan orang tentang makna-makna mereka, pengetahuan yang diikat atau dihiasi dengan bias pribadi, pengetahuan yang ditulis dalam cara *up-close*
- c. Pengetahuan yang berkembang, muncul, dan tidak dapat dipecah-pecah terikat pada konteks penelitian.

Penelitian ini merupakan usaha untuk mengungkapkan masalah atau keadaan sehingga mengungkap fakta. Hasil penelitian ditekankan untuk memberikan gambaran secara objektif tentang keadaan yang sebenarnya dari objek yang diteliti. Terlebih lagi bahwa peneliti juga akan terjun langsung ke lapangan dan bertindak sebagai pengamat dan kemudian mengategorikan interaksi ilmuwan, komunikator sains, dan jurnalis sains dalam menghasilkan berita sains dan menyimpulkan hasil dari penelitian yang peneliti teliti.

3.3 Metode Penelitian

Metode berasal dari kata Yunani *meta*, berarti 'dari' atau 'sesudah', dan *hodos*, berarti 'perjalanan'. Kedua istilah tersebut dapat dipahami sebagai "perjalanan atau dari" satu tujuan. Oleh karena itu, metode dapat diberi definisi sebagai setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir yang tujuannya adalah data yang terkumpul dan metode adalah alatnya (Basuki, 2010, p. 92), sedangkan menurut sugiyono (dalam Prastowo, 2011, p.22) metode penelitian adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen).

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Kasus adalah hal yang spesifik, kompleks, berfungsi (Stake, 1995, p. 2). Namun, menurut Louis Smith (dalam Stake, 1995, p.2) salah satu etnografer pendidikan pertama yang turut menentukan kasus itu sebagai "sistem yang dibatasi", menentukan bahwa lukisan itu melambangkan sebuah objek, bukan suatu proses. Dalam bidang ilmu sosial dan layanan masyarakat, kemungkinan besar dapat bermaksud dengan tujuan, bahkan memiliki "diri". Kasus ini terintegrasi sistem. Dengan begitu, orang dan program jelas adalah calon kasus. Peristiwa dan bidang tertentu tidak terlalu cocok dengan definisi, dan kajian mengenai lebih kecil kemungkinannya untuk mengambil keuntungan dari metode yang dibahas dalam buku stake.

Sebuah studi kasus diharapkan untuk menangkap kompleksitas dari satu kasus (Stake, 1995, p. xi). Selain itu, juga mengembangkan pandangan terhadap studi kasus yang diambil dari naturalistik, holistik, etnografi, fenomenologi, dan

metode riset biografis. Dalam hal ini memperhatikan penelitian kasus kuantitatif yang menandakan baterai pengukuran kasus ini, sebuah koleksi variabel deskriptif, umum dalam kedokteran dan pendidikan khusus. Dalam pembelajaran *intrinsic* dan instrumental sebuah studi, studi kasus di sini berperan penting untuk mencapai sesuatu selain memahami guru khusus ini, dan kami dapat memanggil inkuiri ke dalam studi kasus instrumental (Stake, 1995, p. 3). Dalam seleksi sebuah kasus, mungkin peneliti memiliki tujuan untuk mencoba memilih kasus-kasus yang khas atau mewakili kasus-kasus lain, tetapi contoh dari salah satu atau contoh dari beberapa tidak mungkin menjadi representasi yang kuat dari yang lain. Riset sebuah kasus yang sudah ditentukan oleh peneliti riset kasus bukan penelitian sampel. Maka dari itu, dalam proses penelitian peneliti harus sangat memahami kasus yang ingin diteliti. Dalam studi kasus *intrinsic*, kasus ini telah diseleksi. Namun, dalam studi kasus instrumental, beberapa kasus akan melakukan pekerjaan yang lebih baik daripada yang lain (Stake, 1995, p. 4).

Kriteria pertama dalam memilih kasus seharusnya adalah memaksimalkan apa yang bisa kita pelajari. Namun, banyak yang menganggap bahwa studi kasus instrumental yang baik tidak bergantung pada mempertahankan biasanya kasus. Sebuah studi kasus kolektif mungkin dirancang dengan lebih perhatian untuk representasi tetapi, sekali lagi, representasi dari sampel kecil sulit untuk dipertahankan. Karakteristik yang relevan kemungkinan besar akan sangat banyak sehingga hanya beberapa kombinasi dapat disertakan (Stake, 1995, p. 4).

Sudut pandangan Stake, dalam persoalannya tidak sederhana dan bersih, tetapi secara rumit dikaitkan dengan konteks politik, sosial, sejarah, dan khususnya

pribadi, semua arti ini penting dalam mempelajari kasus-kasus. Maka dari itu, Isu mendorong untuk mengamati, bahkan menggoda, masalah-masalah kasus, bagian-bagian konflik, latar belakang manusia yang kompleks. Isu-isu membantu dalam meluaskan momen, membantu kita melihat contoh dalam terang sejarah, membantu kita mengenali masalah-masalah yang meluas dalam interaksi manusia. Dalam mengeluarkan pertanyaan atau mengeluarkan pernyataan memberikan struktur konseptual yang kuat untuk mengorganisasi studi kasus. Maka para peneliti harus menggunakan isu yang memiliki struktur konseptual untuk menarik perhatian kepada kompleksitas dan kontekstual (Stake, 1995, p. 17).

3.4 Key Informan Dan Informan

Objek dan informan penelitian kualitatif adalah menjelaskan objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi saran (Bugin, 2007, p. 78). Informan adalah orang yang diwawancarai, dimintai informasi oleh pewawancara. Informan adalah orang yang diperkirakan menguasai dan memahami data, informasi ataupun fakta dari suatu objek penelitian. Dalam wawancara mendalam peran informan tetap menjadi sentral, walaupun kadang informan berganti-ganti. Tugas pewawancara adalah untuk tetap menjaga agar peran informan selalu dapat berfungsi sebagaimana peranannya dalam proses sosial yang sebenarnya (Bugin, 2007, p. 111). Sebelum melakukan wawancara penulis juga harus menentukan informan mana saja yang ingin diwawancarai (Bugin, 2007, p. 78). Terdapat dua karakteristik objek penelitian seperti peneliti sebelumnya sudah memahami

informasi tentang objek penelitian dan peneliti benar-benar tidak mengetahui informasi tentang objek penelitian.

Di samping itu, karakter yang membedakan cara memperoleh informan penelitian dengan cara, yaitu prosedur *purposive*, prosedur kuota, dan prosedur *snowball* (Bugin, 2007, p. 78). Penelitian kualitatif adalah peneliti yang memiliki waktu yang lama bersama dengan informan di lapangan, bahkan sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai (Bugin, 2007, p. 263). Terdapat hal-hal yang membatasi informan dengan peneliti, menurut Moleong (dalam Bugin, 2007, p. 263) apabila peneliti lebih lama di lapangan maka informan akan membatasi seperti mendapatkan gangguan dari dampak peneliti pada konteks, kekeliruan peneliti, dan kompensasi pengaruh dari kejadian yang tidak biasa atau berpengaruh sesaat.

Key informan pada penelitian ini adalah orang yang menjadi sumber informasi kunci dan narasumber utama yang penulis anggap dapat memberikan informasi yang lengkap dan detail dalam penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini peneliti memilih satu orang. *Informan* pada penelitian ini adalah orang yang menjadi narasumber penulis yang penulis anggap dapat menjadi narasumber penulis untuk diwawancarai dan memberikan informasi yang lengkap dan detail dalam penelitian yang penulis lakukan. Dalam penelitian ini peneliti memilih tiga orang (dalam Bugin, 2007, p. 263). Dengan demikian, hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti dengan *key informan* dan informan peneliti dapat mengetahui interaksi jurnalisme sains dengan ilmuwan, komunikator sains, dan jurnalis sains dalam menghasilkan berita sains, untuk mengetahui standar kualitas pelaporan

sains dalam pemberitaan sains dan untuk mengetahui adakah standar kualitas berita yang diterapkan untuk menulis sebuah berita sains.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada studi kasus berasal dari tiga sumber yaitu *observation*, *interview* dan *document review*. Dalam proses pengumpulan data, tidak ada momen tertentu saat pengumpulan data dimulai, karena dalam proses pengumpulan data terkadang terdapat beberapa perubahan baik secara mendasar dalam proses pencarian data. Terlebih sebagian besar data adalah mudah terpengaruh, diambil secara tidak resmi sewaktu sang peneliti pertama kali mempelajari kasus ini. Ditambah dengan pengalaman akan pandangan dan pemikiran biasa, pengalaman singkat dari peneliti kualitatif adalah tentang mengetahui apa yang menuntun pada pemahaman yang signifikan, mengenali sumber data yang baik, dan dengan sadar dan tidak sadar menguji kebenaran dari mata mereka dan kesatuan dari penafsiran mereka. Ini akan membutuhkan hiburan dan kecurigaan (Stake, 1995, p. 49).

Dalam mengatur pengumpulan data, bagian yang sangat penting (Stake, 1995, p.51) dari rencana pengumpulan data adalah sebagai berikut definisi *case*, daftar pertanyaan penelitian, identifikasi pembantu, sumber data, alokasi waktu, pengeluaran, laporan yang dimaksudkan. Namun, akses dan izin dalam proses pengumpulan data sebagian besar, pengumpulan data kasus pendidikan melibatkan setidaknya invasi kecil privasi pribadi maka dari itu pengumpulan data kasus pendidikan melibatkan setidaknya invasi kecil privasi pribadi. Dalam hal ini

harapan dari peneliti adalah selalu ingin mengungkapkan hal-hal yang harus diungkapkan ke publi maka dari itu, suatu perubahan dalam masalah ini harus diantisipasi selama proses berjalan, dan cara-cara perubahan akan dinegosiasikan dengan semua pihak yang terkait yang menyetujui perubahan, harus disebutkan dalam permintaan akses (Stake, 1995, p. 57). Di sisi belakang dari akses adalah *protocol* untuk meninggalkan situs dan peneliti harus meninggalkan situs telah membuat, agar tidak ada yang kurang mampu melaksanakan tanggung jawab mereka (Stake, 1995, p. 60). Terdapat dua sumber bukti yang peneliti terapkan dalam teknik pengumpulan data ini yaitu wawancara dan observasi dalam proses mengumpulkan data atau informasi yang peneliti perlukan dalam proses penelitian.

Wawancara. Ada panduan untuk wawancarai dengan baik, menurut Louis Dexler's 1970 (dalam Stake, 1995, p.65) atas wawancara terbaik dan spesialis. Namun, menurut Michael Patton's 1980 (dalam Stake, 1995, p.65) metode evaluasi kualitatif, contohnya, tetapi kebanyakan penulis mempelajari kumpulan data. Pada tahun 1951 Karya Stanley Payne adalah seni mengajukan pertanyaan khususnya cocok untuk pemula karena itu dimulai pada langkah dasar untuk membentuk pertanyaan berdasarkan hal-hal yang perlu diketahui. Penghargaan penuh atas penggunaan hasil wawancara dalam penelitian bidang kualitatif, yang ditulis oleh Andrea Fontana dan James Frey tahun 1994, termasuk dalam buku pegangan Denzin dan Lincoln. Studi kasus kualitatif jarang diteruskan sebagai survei dengan pertanyaan yang sama diajukan dari setiap responden, sebaliknya, setiap orang yang diwawancarai diharapkan memiliki pengalaman unik, cerita-cerita khusus untuk diceritakan. Pewawancara kualitatif harus tiba dengan daftar singkat pertanyaan

yang berhubungan dengan penerbitan, mungkin memberi responsif sebuah salinan, yang menunjukkan ada kekhawatiran mengenai menyelesaikan sebuah agenda. Tujuannya untuk sebagian besar adalah tidak mendapatkan sederhana ya dan tidak ada jawaban, tetapi deskripsi dari suatu episode, suatu hubungan, suatu penjelasan.

Merumuskan pertanyaan dan memperkirakan penyelidikan yang membangkitkan tanggapan yang baik adalah suatu seni khusus. Wawancara kuantitatif dengan pengamatan kuantitatif yang sejajar adalah mereka berupaya menghimpun persepsi atau pengetahuan atas beragam responden. Serangkaian pertanyaan berbasis penelitian harus dikerjakan di muka, dengan keberangkatan dari protokol yang dibatasi oleh desain (Stake, 1995, p.65).

Dalam melakukan wawancara, pewawancara wajib merekam seluruh wawancara karena merekam wawancara adalah bagian dari kesenian. Pada saat narasumber diwawancarai sering kali mereka merasa kecewa dengan transkripsinya bukan hanya karena kalimat mereka kurang bagus, melainkan karena mereka tidak menyampaikan apa yang dimaksud maka dari itu daripada merekam dengan kaset atau menulis dengan marah, lebih baik mendengarkan, mencatat beberapa, meminta penjelasan. Dapat dilihat bahwa wawancara sangat berbeda walaupun kedua proses tersebut peneliti gunakan dalam proses teknik pengumpulan data untuk mencari informasi yang peneliti butuhkan dalam melakukan penelitian (Stake, 1995, p. 66).

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data pada penelitian ini peneliti menggunakan uji triangulasi. Masalah pada uji triangulasi ini kompleks karena begitu banyak peneliti kualitatif

banyak yang percaya pada sebuah epistemologi yang disebut "constructivism." Dalam hal ini bahwa kebanyakan peneliti kualitatif tidak hanya percaya bahwa ada perspektif dan pandangan berbeda dari kasus yang perlu diwakilkan, tetapi tidak ada cara untuk membangun, di luar pertentangan, pandangan yang terbaik (Stake, 1995, p. 108).

Validasi dalam uji triangulasi. Menurut Sam Messick (dalam Stake, 1995, p.108) dari layanan pengujian pendidikan ini telah mendesak para peneliti untuk memastikan keabsahan pengukuran mereka sesuai dengan dampaknya. Maka dari itu, berarti konsekuensi dari menggunakan pengukuran tersebut harus dianggap sebagai bagian dari tanggung jawab peneliti. Dengan demikian, peneliti pasti membutuhkan protokol triangulasi atau prosedur tertentu. Peneliti dan pembaca sama seperti menduga, upaya yang melampaui pengulangan data sederhana dari kumpulan ke upaya pertimbangan untuk menemukan keabsahan data yang diamati. Masalah dalam studi kasus adalah untuk membangun makna, tetapi pendekatan adalah sama. Makna observasi hanyalah satu hal. Namun, observasi tambahan memberi kami alasan untuk merevisi penafsiran kami (Stake, 1995, pp. 108-110).

Target dalam uji triangulasi. Triangulasi menggunakan sumber daya, setidaknya, waktu, jadi hanya data dan klaim penting yang akan sengaja triangulasi. Ketika seseorang dalam keraguan tentang "contestabilisasi" deskripsi atau kritik dari pernyataan, itu adalah ide bagus untuk mencoba pada beberapa pembaca pengganti. Dalam triangulasi terdapat protokol triangulasi. Dalam hal ini untuk mendapatkan konfirmasi yang diperlukan, untuk meningkatkan kepercayaan dalam

penafsiran, untuk menunjukkan persamaan pendapat, peneliti dapat menggunakan setiap protokol several (Stake, 1995, p. 111).

Maka dalam uji triangulasi ini terdapat empat strategi untuk uji triangulasi yaitu sumber data Triangulasi, penyidik Triangulasi, teori Triangulasi, dan metodologi triangulasi. Triangulasi sumber data. Fenomena atau kasus yang tetap sama di waktu lain, di tempat lain, atau ketika orang-orang berinteraksi secara berbeda. Masalahnya adalah upaya sulit dari beberapa guru Harper untuk meningkatkan pengajaran mereka (Stake, 1995, pp. 112-114).

Triangulasi *investigator*. Uji triangulasi *investigator* ada peneliti lain yang melihat lokasi atau fenomena yang sama. Contohnya adalah sebuah penafsiran yang kami lakukan, sebuah interpretasi bahwa pengembangan standar NCTM adalah upaya guru matematika untuk mendapatkan kembali kontrol kurikulum dari otoritas pemerintah negara bagian. Maka, reaksi mereka tidak hanya mendukung atau melemahkan penafsiran awal, tetapi untuk menyediakan data tambahan bagi studi kasus.

Triangulasi teori. Menurut Denzini (dalam Stake, 1995, p.113) dengan memilih mitra pengamat, panelis, atau pemeriksa pandangan teoritis alternatif, kami mendekati apa yang disebut sebagai triangulasi teori. Karena, tidak ada dua *investigator* yang benar-benar waras setiap kali penyelidik membandingkan data mereka, ada semacam teori triangulasi (Stake, 1995, p. 114).

Triangulasi metodologi. Bertujuan untuk meningkatkan keyakinan dalam penafsiran kita, misalnya, kita dapat mengikuti pengamatan langsung dengan meninjau catatan lama. Tahun 1959, Campbell & Fiske mengutip tentang multitrait,

desain riset multi metode. Menurut Campbell dan Fiske 1959 (dalam Stake, 1995, p.114) adalah Pencapaian konstruk-konstruk hipotetis yang berguna dan berguna dalam suatu sains memerlukan beberapa metode yang difokuskan pada diagnosis konstruk yang sama dari titik-titik pengamatan independen melalui semacam triangulasi.

Dalam proses penelitian ketika kita dihadapkan dengan metode studi kasus, pasti yang terpikirkan adalah menggunakan teknik pengumpulan data tentang observasi, wawancara, dan tinjauan dokumen. Kepercayaan yang lebih kuat realitas yang dibangun, kesulitan yang lebih adalah untuk percaya bahwa setiap kerumitan penyusupan atau penafsiran dapat dibangun. Menurut flick, 1992 (dalam Stake, 1995, p.115) bagi Denzin dan banyak peneliti kualitatif, protokol triangulasi telah menjadi pencarian penafsiran tambahan lebih dari konfirmasi satu makna, triangulasi secara teratur mengirim kita kembali ke papan gambar (Stake, 1995, p. 114).

3.7 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data kualitatif berkaitan erat dengan metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara ataupun *focus group discussion*. Bahkan terkadang suatu teori yang dipilih berkaitan erat secara teknis dengan metode pengumpulan data dan metode analisis data. Dengan demikian, pengumpulan data dilakukan (wawancara dan observasi) melalui tradisi teknik analisis data tersebut (Bugin, 2007, p. 79). Analisis adalah soal memberikan makna kepada kesan pertama serta kompilasi akhir. Analisis pada dasarnya berarti mengambil sesuatu

yang terpisah. Analisis pada dasarnya berarti mengambil sesuatu yang terpisah. Pada teknik analisis data ini, suatu argumen dari sebuah penelitian selalu konsisten dengan yang ada pada pengumpulan data yang dilakukan.

Penelitian kualitatif mengambil keuntungan dari cara-cara biasa untuk berbicara secara masuk akal. Setiap orang memiliki banyak pengalaman bertemu dengan objek dan fenomena aneh. Menurut peneliti bekerja dengan cara yang hampir sama sewaktu menghadapi fenomena aneh. Dan, peneliti memiliki protokol tertentu yang membantu mereka menarik sistematis dari pengetahuan sebelumnya dan mengurangi persepsi yang salah. Namun, masih ada banyak seni dan pemrosesan yang intuitif untuk mencari makna (Stake, 1995, p. 71).

Pada teknik analisis data, terdapat empat strategi dalam analisis data yaitu *categorical aggregation and direct interpretation*, riset kasus *naturalistic*, *correspondence and patterns*, dan *naturalistic generalizations*. Dalam pembahasan *categorical aggregation or direct interpretation* terdapat dua cara strategis yang digunakan para peneliti untuk mencapai makna baru tentang kasus-kasus adalah melalui penafsiran langsung atas kasusnya sendiri dan melalui kumpulan contoh hingga ada suatu golongan yang dapat dikatakan tentang kasus itu. Studi kasus bergantung pada kedua metode ini. Bahkan, studi kasus intrinsik, pengurutan kasus intrinsik tindakan, mengategorikan sifat, dan membuat perhitungan pada beberapa agregasi intuitif.

Riset kasus *naturalistic* tidak sejalan dengan teknik kualitatif dan kuantitatif, kecuali selama analisis. Peneliti kualitatif berfokus pada contoh, berusaha memisahkannya dan memasangnya kembali bersama lagi dengan analisis dan

sintesis yang lebih berarti dalam interpretasi langsung. Peneliti kuantitatif mencari kumpulan contoh, dan memperkirakan bahwa, dari kumpulan dan makna terkonteks konteks akan muncul (Stake, 1995, p. 74).

Setiap peneliti membutuhkan, melalui pengalaman dan refleksi, untuk menyesuaikan bentuk analisis yang bekerja untuknya. Dengan, studi kasus intrinsik, tugas utama adalah datang untuk memahami kasus tersebut. Lain hal dengan studi kasus instrumental yang dapat membantu untuk memahami fenomena atau hubungan di dalamnya, kebutuhan akan data dan ukuran lebih besar. Selama memahami kasus, hal ini akan membantu peneliti untuk menggoda hubungan, untuk menyelidiki masalah, dan untuk mengumpulkan data berkategori, tapi itu semua di bawah untuk memahami kasus ini. Dengan demikian, Fokus penelitian tersebut, keingintahuan para peneliti cukup baik menentukan strategi analitis apa yang harus diikuti: agresi kategoris atau interpretasi langsung (Stake, 1995, p. 77).

Correspondence and Patterns. Dalam mencari suatu makna sering kali adalah pencarian pola, konsistensi, konsistensi dalam kondisi tertentu, yang kita sebut "korespondensi". Ketika peneliti dalam proses mencari suatu *patterns* hal itu dapat dilakukan saat peneliti dalam proses meninjau dokumen, mengamati, atau mewawancarai atau peneliti dapat mengodekan catatan, kumpulan frekuensi, dan menemukan polanya atau keduanya. Kedua agregasi kategoris dan interpretasi langsung berdasarkan pencarian pola. Terkadang, pola akan muncul tak terduga dari analisis. Untuk interpretasi lebih lanjut, kami memilih sebagian dari pengamatan yang paling layak untuk dimasukkan dalam laporan. Namun, untuk data yang paling penting, akan berguna untuk menggunakan kode yang telah

ditetapkan, tetapi untuk pergi melalui data secara terpisah mencari data baru (Stake, 1995, p. 78).

Peneliti kasus lama tahun 1990 halaman 35 dalam manualnya menurut Harry Wolcott (dalam Stake, 1995, p.84) adalah tugas penting dalam penelitian kualitatif bukanlah untuk mengumpulkan semua data yang Anda bisa, tetapi untuk "bisa" (mis., singkirkan) sebagian besar data yang Anda kumpulkan. Ini membutuhkan penampi yang konstan. Kuncinya adalah menemukan esensi dan kemudian mengungkapkan esensi tersebut dengan konteks yang cukup, tetapi tidak menjadi terperosok mencoba memasukkan segala sesuatu yang mungkin dapat dijelaskan. Kaset audio, kaset video, dan sekarang kemampuan komputer memohon kita untuk melakukan yang sebaliknya; mereka memiliki nafsu makan dan perut raksasa. Karena kita dapat mengakomodasi jumlah data gunung yang terus meningkat - kita harus berhati-hati untuk tidak terbebani oleh longsoran salju buatan kita sendiri. Kasus dan masalah kunci perlu disimpan dalam fokus (Stake, 1995, p. 84). Pencarian makna, analisisnya, harus berkelana dan kembali ke titik itu lagi dan lagi (Stake, 1995, p. 78).

Naturalistic generalizations. Studi kasus dilakukan untuk membuat kasus ini dimengerti. Generalisasi naturalis adalah kesimpulan datang melalui keterlibatan pribadi dalam urusan kehidupan atau melalui pengalaman perwakilan yang dibangun sedemikian baiknya sehingga putra itu merasa seolah-olah itu terjadi pada diri mereka sendiri. Istilah "generalisasi naturalis" untuk memaksudkan pemahaman yang bersifat pribadi, pada apa yang Polanyi tahun 1962 sebut "tak

dapat diucapkan", pada apa yang disebut Michael Scriven tahun 1972 sebagai "subjektivitas kuantitatif." (Stake, 1995, p. 85).

Dengan demikian, menurut Hamilton (dalam Stake, 1995, p.86) untuk membedakan antara membuat generalisasi di dalam kepala dan mampu mengomunikasikan alasan untuk membuat generalisasi. Singkatnya, generalisasi naturalis harus ditempatkan dalam bidang pengetahuan pribadi. Generalisasi naturalis lebih penting karena sifat itu tertanam dalam pengalaman pembaca, entah verbal atau tidak (Stake, 1995, p. 86). Generalisasi naturalis diterima, aturan untuk analisis didahului dengan aturan pengumpulan data, yang pada gilirannya didahului oleh aturan-aturan untuk mempersiapkan pertanyaan penelitian, semua mempertimbangkan keadaan pembaca (Stake, 1995, p. 88).